

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang :

I.1.1 Latar belakang proyek :

Kualitas suatu bangsa dapat dicapai dari daya intelektual dan wawasan yang tinggi, serta pola pikir yang maju. Peningkatan kualitas suatu bangsa secara umum dapat diperoleh dari pembelajaran yang diterima masyarakatnya baik melalui Pendidikan formal berupa sekolah maupun universitas yang disediakan oleh pemerintah ataupun swasta. Tidak hanya melalui Pendidikan formal, peningkatan kualitas suatu bangsa juga dapat dicapai dengan usaha manusia itu sendiri, salah satu caranya adalah dengan membaca, dan bertukar informasi diluar lingkup Pendidikan formal.

Pendidikan sendiri merupakan poin penting dalam menunjang kemajuan suatu bangsa, kualitas sistem dan sarana prasarana pendidikan dapat menjadi salah satu poin tolak ukur dari kemajuan suatu bangsa. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 5 dinyatakan bahwa “prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”.

Indonesia sendiri dalam data yang dilansir oleh *Deutsche Welle* menempati posisi kelima di Asia tenggara dalam kualitas Pendidikan, tertinggal dari Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand. Salah satu faktor penyebab kurangnya kualitas pendidikan di indonesia disebabkan oleh kurang meratanya kualitas pendidikan, baik sistem pendidikan maupun sarana prasarana.

Pemerataan pembangunan sarana dan prasarana di indonesia dapat menjadi poin penting dalam pengembangan kualitas pendidikan. Kurangnya bangunan yang dapat menjadi sarana pemajuan di indonesia menjadi salah satu penyebab tidak meratanya kualitas pendidikan.

Dengan dibuatnya sarana prasarana yang memadai maka kualitas pendidikan yang ada dapat mulai meningkat dengan merata.

Peningkatan kualitas Pendidikan dapat dicapai tidak hanya melalui pengembangan sarana Pendidikan formal seperti sekolah dan universitas, tetapi bisa juga dicapai dengan pengembangan sarana diluar lingkup Pendidikan formal. Terdapat berbagai macam sarana Pendidikan non formal yang dapat membantu mengembangkan kualitas Pendidikan, salah satunya adalah perpustakaan. Perpustakaan sendiri adalah sarana diluar Pendidikan formal dan menjadi salah satu sarana prasarana yang dibutuhkan untuk memajukan kualitas pendidikan di indonesia. Perpustakaan merupakan salah satu bangunan publik yang dapat dikategorikan sebagai bangunan sumber pengetahuan maupun pusat pembelajaran. Pengertian perpustakaan sendiri dapat diartikan sebagai mencakup suatu ruangan, bagian dari gedung / bangunan atau gedung tersendiri yang berisi buku-buku koleksi, yang diatur dan disusun demikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca (Sutarno. NS, 2006). Keberadaan bangunan ini sangat berpengaruh kepada masyarakat luas dikarenakan berisi buku-buku yang dapat dipinjam dan dibaca secara bebas. Perpustakaan memiliki begitu banyak jenis buku mulai dari buku pengetahuan umum, buku pelajaran, bahkan buku-buku cerita fiksi dan non fiksi. Menurut Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 20 Perpustakaan diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yakni, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Umum , Perpustakaan Perguruan Tinggi dan sekolah, dan Perpustakaan Khusus.

Faktanya menurut *Sensus Data Perpustakaan*, indonesia menempati peringkat ke 2 dalam jumlah perpustakaan terbanyak di dunia yakni 97.330 perpustakaan. Meskipun memiliki jumlah perpustakaan yang sangat banyak, nyatanya sebagian besar jumlah perpustakaan ini tersebar di indonesia tengah ke barat, bahkan pulau sebesar papua dan papua barat jika dijumlahkan, total perpustakaan yang ada kurang dari 1% total

perpustakaan di indonesia sehingga diperlukan pemerataan pembangunan perpustakaan di indonesia bagian timur demi memajukan kualitas Pendidikan yang ada di indonesia secara merata..



Gambar.1.1 Data Statistik Perpustakaan

Sumber : Data.perpusnas.go.id (diakses pada : 15-09-2020;12:46)

Selain tidak meratanya pembangunan perpustakaan, minat baca masyarakat Indonesia juga masih sangat rendah. Indonesia sendiri menjadi salah satu negara dengan tingkat minat baca yang sangat rendah. UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan kedua dari bawah dalam peringkat literasi di dunia dengan indeks minat baca yang hanya 0,001% yang mana bisa disimpulkan dari 1000 orang, hanya 1 orang yang memiliki minat baca cukup tinggi. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang menyebabkan turunnya tingkat pengunjung dari waktu ke waktu. Selain dikarenakan perkembangan zaman dimana teknologi seperti telepon genggam semakin maju, penurunan minat baca juga disebabkan oleh pengalaman yang didapatkan ketika mengunjungi sebuah perpustakaan, seperti bentuk bangunan yang tidak menarik, suasana ruang yang membosankan, bahkan penataan buku-buku yang berantakan dan kurangnya buku-buku baru pada perpustakaan.

Dengan berkembangnya teknologi dari waktu ke waktu mulai muncul pertanyaan “Apakah perpustakaan fisik dalam 20-30 tahun mendatang akan terus eksis? Bagaimana bentuk perpustakaan pada masa depan? Atau bahkan, Apakah Perpustakaan fisik masih dibutuhkan?” Menjawab pertanyaan ini, buku Portal To The Past and To The Future : Libraries in Germany, karya Jurgen Seefeldt dan Ludger Syre menjelaskan dalam salah satu babnya, bahwa keberadaan perpustakaan akan tetap abadi. Bentuk perpustakaan umum akan mengalami adaptasi

sesuai dengan perkembangan dunia. Model atau konsep yang dijabarkan dalam buku *Portal To The Past and To The Future : Libraries in Germany* adalah *The Feel-good Library*, *The Network Library*, dan *The Combination Library*.

Dalam perkembangan perpustakaan dari waktu ke waktu, fisik bangunan itu sendiri yang mempengaruhi minat datang pengunjung, baik bangunan yang terlalu monoton, hingga ruangan yang tidak cukup nyaman untuk digunakan. *The "Feel-good" Library* (Perpustakaan yang menyenangkan) dengan berevolusinya perpustakaan dari waktu ke waktu, mulai bermunculanlah perpustakaan dengan jenis baru salah satunya adalah perpustakaan micro (perpustakaan Mini) perpustakaan ini merupakan terobosan baru dari perpustakaan konvensional pada umumnya dengan menghadirkan suasana baru yang menyenangkan serta desain yang tidak monoton sehingga dapat menarik minat baca masyarakat, serta minat masyarakat mengunjungi perpustakaan. Ukuran dari Microlibrary cenderung lebih dari perpustakaan pada umumnya, jika ukuran perpustakaan kota yang tercatat pada peraturan perpustakaan, luas minimal dari Gedung perpustakaan kota adalah 600m², sedangkan Gedung microlibrary yang ada di Indonesia rata-rata memiliki luas kurang dari 300m², fasilitas-fasilitasnya pun hampir sama dengan perpustakaan umumnya, hanya saja dikemas dengan bentuk baru yang lebih fresh dan menyenangkan.

Kota Jayapura yang terletak di timur Indonesia merupakan pusat permukiman terpadat di Provinsi Papua. Dengan luas wilayah 940 km², kota ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 300.192 jiwa dengan tingkat pertumbuhan per tahun mencapai 4,41% per tahun. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Jayapura Periode Tahun 2018-2022* menyebutkan bahwa salah satu tujuannya ialah menjadikan kota Jayapura sebagai pionir dalam pengembangan kualitas Pendidikan di Papua. Namun jika dibandingkan dengan kota-kota besar ditempat lain perpustakaan-perpustakaan yang ada di jayapura terbilang jauh dari kata menarik untuk dikunjungi.

RPJMD kota jayapura mencatat beberapa permasalahan tentang Pendidikan diantaranya :

1. Belum termanfaatkannya perpustakaan sebagai sumber informasi dan ilmu;
2. Belum optimalnya pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber informasi dan ilmu;



Gambar.1.2 kondisi salah satu Perpustakaan Umum di Jayapura

Sumber : <https://lintaspapua.com/2017/10/31/pusat-baca-cenderawasih-reading-center-resmi-hadir-di-uncen/> (diakses pada : 15-09-2020;18:00) (Admin, 2017)

Dengan kondisi dimana bangunan kurang terurus, serta fasilitas yang belum memadai membuat bangunan perpustakaan di jayapura menjadi kurang menarik untuk dikunjungi. Kurang menariknya perpustakaan di jayapura dapat menjadi alasan mengapa perlu dibangunnya sebuah perpustakaan dengan inovasi baru. Sehingga dengan bertambahnya jumlah perpustakaan yang ada serta desain perpustakaan yang tidak monoton dapat meningkatkan minat baca serta minat orang untuk mengunjungi perpustakaan.

I.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Belum termanfaatkannya perpustakaan sebagai sumber informasi dan ilmu, serta belum optimalnya pemanfaatan perpustakaan yang ada menjadi salah satu permasalahan yang ada dikota jayapura. Dengan keadaan kota Jayapura yang kekurangan perpustakaan yang menarik dan kurangnya minat baca masyarakat umumnya, maka diperlukanlah sebuah

bentuk baru dari perpustakaan konvensional yang sudah ada. Microlibrary merupakan perpustakaan umum yang didesain dengan menciptakan perpustakaan yang tidak monoton serta memberikan pengalaman baru dalam mengunjungi perpustakaan sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat baca serta minat datang masyarakat ke perpustakaan. Dalam usaha menciptakan perpustakaan dengan konsep baru terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya:

- a. Aspek fungsional, perpustakaan harus sesuai dengan fungsinya dalam artian perpustakaan memperhatikan fungsi dari masing-masing komponen yang dimilikinya (Ruang, Perabot, dll).
- b. Aspek Estetika, aspek ini memiliki peran penting dalam meningkatkan minat datang orang mengunjungi perpustakaan. Gedung perpustakaan diharapkan memiliki penampilan yang dapat menarik perhatian pengunjung.
- c. Aspek psikologis pengguna, aspek ini berkaitan dengan pengalaman yang didapatkan pengunjung ketika menggunakan sebuah perpustakaan, hal ini dapat berupa kenyamanan, kemudahan mengakses, serta fasilitas yang dimiliki oleh perpustakaan.

Dari aspek-aspek yang ada, Aspek psikologis inilah yang berusaha dimaksimalkan dalam mendesain Micro Library. Tidak hanya melalui Gedung Microlibrary itu sendiri, lingkungan dari luar gedung juga dapat menjadi poin penting dalam meningkatkan kenyamanan serta minat mengunjungi Perpustakaan. Lingkungan yang dibutuhkan dalam mendesain sebuah Microlibrary adalah lingkungan yang dapat mendukung aktivitas atau kegiatan dari microlibrary itu sendiri. Lingkungan yang asri dapat menciptakan ketenangan yang sangat diperlukan dalam kegiatan membaca maupun mencari informasi. Kota jayapura sendiri dalam RPJMD menyebutkan bahwa salah satu rencananya adalah meningkatkan kualitas sarana Pendidikan dengan menciptakan sebuah ruang terbuka hijau berupa dengan fungsi lain sebagai pusat Edukasi, hal ini disebabkan oleh kurangnya taman kota,

serta kurang terurusnya ruang terbuka hijau yang dimiliki oleh kota jayapura. Kurangnya ruang publik berupa taman kota yang ditujukan sebagai pusat edukasi, serta dibutuhkannya lingkungan asri yang dapat memberikan ketenangan dalam merancang sebuah perpustakaan, maka penggabungan antara microlibrary dan taman kota ini dapat disatukan sehingga menciptakan ide baru berupa sebuah Kawasan edukasi di kota jayapura dengan konsep baru sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat.

Microlibrary yang berada di jayapura ini didesain dalam bentuk bangunan-bangunan yang tersebar kawasan taman kota. Dalam mendesain Microlibrary ini terdapat aspek yang harus diperhatikan yakni aspek edukasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran serta aspek estetika dan rekreasi yang dibutuhkan oleh sebuah taman kota, kedua aspek inilah yang berperan sebagai daya Tarik dari microlibrary ini serta yang akan menjadi alasan kenapa Microlibrary ini berbeda dari perpustakaan umum lainnya.

Fasad menjadi poin penting dalam menarik minat baca masyarakat. Tampilan fasad yang baru yang tidak kaku serta digabungkan dengan tata ruang luar yang baik, dianggap dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai perpustakaan. Pendekatan arsitektur neo vernakular dipilih sebagai bentuk penyelesaian masalah dari estetika bangunan serta rencana pemerintah kota jayapura dalam usahanya mempromosikan budaya lokal asli dari kota jayapura yakni budaya Port Numbay, serta tujuannya untuk mengembangkan serta mempromosikan budaya lokal.

Pendekatan arsitektur neo vernakular merupakan sebuah paham arsitektur post modern yang menggabungkan unsur modern dengan budaya lokal. Arsitektur ini mengedepankan keterkaitan antara kaidah-kaidah normative, kosmologis, serta budaya lokal yang dipadukan sehingga menghasilkan keselarasan antara bangunan, lingkungan, dan alam sekitarnya. Dengan perannya dalam penggabungan budaya lokal dan unsur modern, diharapkan pendekatan ini dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada mulai dari desain fasad bangunan

yang dapat menjadi daya tarik, tata ruang dalam dan ruang luar yang memberikan pengalaman baru ketika mengunjungi perpustakaan, hingga menciptakan sebuah Kawasan microlibrary yang dapat menjadi sarana promosi serta pengembangan budaya Port Numbay.

I.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud desain Kawasan Perpustakaan umum di kota Jayapura yang dapat meningkatkan minat masyarakat mengunjungi perpustakaan serta mampu mempromosikan dan mengembangkan budaya lokal melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular?

I.3. TUJUAN DAN SASARAN

I.3.1 Tujuan

Tujuan dari perencanaan dan perancangan proyek adalah untuk merancang sebuah kawasan perpustakaan yang dapat memberikan kesan yang berbeda dari perpustakaan-perpustakaan konvensional pada umumnya sehingga dapat menghidupkan kembali minat orang untuk berkunjung ke perpustakaan serta berperan dalam pengembangan dan promosi dari budaya lokal.

I.3.2 Sasaran

1. Membuat rancangan desain yang menjawab permasalahan serta dapat menjadi inovasi baru dalam desain perpustakaan umum.
2. Menyediakan kawasan Microlibrary yang dapat menjadi sarana edukasi sekaligus sarana promosi dan pengembangan budaya lokal bagi pengunjung kawasan Microlibrary.

I.4. LINGKUP STUDI

I.4.1 Lingkup Substansial

Menciptakan kawasan Microlibrary sebagai bentuk baru dari perpustakaan konvensional pada umumnya yang mengedepankan aspek edukasi dan rekreasi sehingga menciptakan pengalaman baru mengunjungi perpustakaan.

I.4.2 Lingkup Temporal

Kawasan Micro library diharapkan dapat menjadi pionir dalam desain baru perpustakaan umum di dalam ruang publik dimasa depan.

I.4.3 Lingkup Spasial

Kawasan Micro library akan dirancang di kota Jayapura, Papua

I.5. METODE STUDI

Metode yang digunakan untuk menjadi acuan dalam perencanaan dan perancangan dari Microlibrary dalam ruang publik adalah :

a. Deduktif dan Induktif

Studi ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi dari berbagai macam media seperti jurnal, skripsi, tesis, buku maupun website-website yang memuat berbagai informasi mengenai atau yang berhubungan dengan perpustakaan. Data-data dan informasi yang didapat mulai dari yang bersifat umum hingga mengerucut ke yang lebih spesifik seperti kebutuhan ruang hingga besaran ruang.

b. Analisis

Informasi atau data data yang telah didapatkan, dianalisis menggunakan teori teori yang berhubungan dengan data data yang ingin dianalisis.

c. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dibuat, ditarik kesimpulan dan diimplementasikan kedalam perencanaan dan perancangan proyek.

I.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan yang akan dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PROYEK

Berisi mengenai uraian pengertian objek tentang perpustakaan, jenis-jenis perpustakaan, fungsi perpustakaan, serta standar perpustakaan.

BAB III LANDASAN TEORI

Berisi tentang teori mengenai desain, teori tata ruang dalam dan tata ruang luar, dan landasan teori mengenai pendekatan yang akan digunakan dalam merancang kawasan Micro Library

BAB IV TINJAUAN KAWASAN WILAYAH

Menjabarkan gambaran umum mengenai wilayah kota Jayapura dan menjelaskan mengenai kondisi administratif, kondisi sosial budaya, kondisi geografis, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi serta kondisi sarana prasarana di Kota Jayapura.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisis perencanaan dan perancangan kawasan Micro Library. Analisis perencanaan berisi mengenai analisis pemilihan site dan analisis site. Untuk analisis perancangan berisi mengenai analisis kebutuhan ruang, analisis programatik, analisis gubahan massa, analisis utilitas, analisis tata ruang luar dan analisis penekananan desain.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi mengenai konsep perencanaan dan perancangan kawasan Micro Library. Konsep perencanaan berisi mengenai konsep pemilihan site dan konsep analisis site. Konsep perancangan berisi tentang konsep kebutuhan ruang, konsep tata ruang bangunan, konsep gubahan massa, konsep utilitas dan konsep penekanan desain. Konsep-konsep ini merupakan jawaban dari permasalahan yang sudah dirumuskan.